

Membangun Keterikatan Mahasiswa Milenial Dalam Aktivitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi

¹Alikha Novira, ²Hafid Aditya Pradesa, ³Saekul Anwar

¹²³STIA-Lembaga Administrasi Negara Bandung

e-mail : alikhano.251192@gmail.com, hafidap85@gmail.com, thesay05@gmail.com

Abstrak

Akses dari milenial ke teknologi, informasi, dan media digital lebih besar dari itu dari generasi sebelumnya. Generasi milenial mendorong perubahan dalam pembelajaran lingkungan di seluruh dunia. Karakteristik ini sebenarnya memvalidasi urgensi untuk mengadopsi metode pengajaran alternatif, dan banyak pendidik menggabungkan strategi pembelajaran aktif sebagai cara yang lebih baik untuk melibatkan para mahasiswa milenial. Artikel ini membahas tentang pentingnya mengupayakan keterikatan mahasiswa milenial dalam aktivitas pembelajaran di pendidikan tinggi. Melibatkan mahasiswa dengan gaya belajar yang beragam dan menarik bagi mahasiswa Millennial yang berkembang di lingkungan yang beragam dan berubah.

Kata Kunci: keterikatan mahasiswa; generasi milenial; perguruan tinggi.

Building Millennial Students' Engagement on Learning Activities in Higher Education Institution

Abstract

Millennials' access to technology, information, and digital media is greater than that of any prior generation. Millennial students drive change in learning environments around the world. This characteristic actually validates the urgency to adopt alternative methods of instruction, and many teachers are incorporating active learning strategies as a better way to engage these students. This article discusses the importance of building student engagement in learning activities in higher education. This implies to the importance of engages students with varied learning styles and appeals to the typical Millennial learner who thrives in an environment of variety and change.

Keywords: *students' engagement; milenial, higher education institution.*

A. PENDAHULUAN

Generasi milenial yang mulai berdatangan di kampus-kampus sejak tahun 2000an digambarkan sebagai tipikal generasi khusus, mempunyai karakteristik antara lain percaya diri, berorientasi pada tim, lebih mudah tertekan, optimis dan ceria, menerima otoritas, pengikut aturan, dan lebih terstruktur. Generasi tersebut telah diawasi dengan ketat dan lebih pintar daripada kebanyakan orang, cerdas secara teknologi, dan menjadi lebih konservatif secara politis, disamping mempunyai sikap yang lebih liberal terhadap masalah sosial (Howe dan Strauss, 2000, 2003; Wilson, 2004).

Dewasa ini, mayoritas siswa milenial hidup dalam lingkungan di mana membaca dan menulis, melalui media digital dibandingkan teks-teks secara tradisional sangat meluas. Faktor penentu yang menyebabkan karakter khas milenial tersebut adalah bahwa generasi tersebut merupakan generasi pertama yang benar-benar tenggelam dalam TIK (Teknologi Informasi dan Komputer) selama hidup mereka. Karena komputer, gadget dan internet secara umum telah menjadi bagian dari kehidupan rumah dan sekolah bagi para remaja saat ini (Considine et al., 2009), bahkan Prensky (2006) menyebutnya sebagai penduduk asli digital.

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

Tantangan bagi para pendidik adalah untuk menghubungkan keterampilan membaca dan menulis yang dikembangkan siswa di lingkungan sosialnya dengan lingkungan baca maupun tulis di sekolah. Bagaimanapun, konsep teks telah berubah dari bahan cetak tradisional ke berbagai media, termasuk internet, film, dan televisi. Di masa perubahan teknologi yang cepat, merupakan hal yang biasa bagi orang dewasa terutama yang telah berkeluarga untuk mengkritik prestasi akademik dan etos kerja anak-anak dari mereka sendiri. Di sisi lain, tenaga pengajar dan staf yang bekerja di institusi pendidikan menaruh kepercayaan kepada perguruan tinggi di masa depan melalui pengembangan mahasiswa karena besarnya memiliki minat terhadap pertumbuhan dan perkembangan secara intelektualitas dan akademis.

Tantangan yang berkaitan dengan pengelolaan generasi milenial telah dikenali meningkat secara pesat dengan baik oleh seluruh stakeholder baik internal maupun eksternal di perguruan tinggi. Tidak dapat disangkal bahwa mahasiswa generasi milenial memiliki porsi terbesar dalam mendominasi pendidikan dan realitas ekonomi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial secara konstan turut membentuk dunia kerja beserta dinamika perkembangannya untuk tahun-tahun mendatang. Berbagai bentuk aspirasi mengenai karir, sikap tentang pekerjaan, dan pengetahuan tentang teknologi baru akan menentukan budaya tempat kerja abad ke-21. Meskipun terdapat beberapa kekhawatiran tentang kejujuran akademik, generasi ini cenderung untuk mengikuti aturan, selama aturan tersebut ditegakkan dan dijelaskan dengan baik (DeBard, 2004). Dengan perubahan struktur sosial, ekonomi, politik dan bahkan teknologi, hal ini akan berdampak luar biasa bagi arah pengembangan institusi pendidikan ke depan. Pola-pola konvensional akan mulai ditinggalkan sejalan dengan perubahan teknologi. Namun, dampak negatif dari teknologi turut menjadi perhatian khusus yang perlu diantisipasi, dan generasi milenial tentu sangat akrab dan terbiasa dengan teknologi berikut perubahannya yang sangat cepat dan dinamis.

B. PEMBAHASAN

Pentingnya Mengelola Generasi Milenial Pada Perguruan Tinggi

Dalam konteks organisasi, banyak dari manajer atau atasan yang merasa kesulitan dalam mengelola “anak muda”. Pentingnya pendidikan (dan lembaga pendidikan) dalam mengelola generasi milenial harus lebih ditekankan mengingat pendidikan adalah bertujuan untuk kehidupan dan kualitas hidup. Hal ini berlaku juga untuk pekerjaan, perlunya pemahaman penting bahwa kita bekerja untuk hidup, bukan hidup untuk bekerja. Peran institusi pendidikan sangat penting dalam upaya mengelola generasi milenial tersebut, sebagaimana telah dijelaskan bahwa generasi milenial akan berperan besar dalam membentuk dunia kerja maupun realitas sosial, ekonomi, maupun budaya di masa mendatang.

Considine *et al.*, (2009) menjelaskan bahwa kebanyakan milenial memasuki pendidikan dalam lingkungan formal tidak benar-benar siap untuk mengambil keuntungan dari literasi dan keterampilan TIK yang dimilikinya. Pendidik saat ini dihadapkan dengan tugas yang “menakutkan”. Munculnya TIK telah mengintensifkan dampak dari media terutama tentang dua hal yakni budaya dan sekolah (pendidikan). Untuk generasi Millennial, teknologi dan media terjalin secara rumit dalam kehidupan. Considine *et al.*, (2009) berpendapat bahwa membaca dan menulis adalah bagian dari kehidupan milenial sehari-hari (terutama dengan media digital), dan milenial memiliki akses langsung ke lebih banyak informasi daripada generasi mana pun dalam sejarah.

Urgensi bagi milenial untuk beradaptasi dengan preferensi belajar bagi milenial lebih ditingkatkan oleh pendidik yang semakin berjuang untuk menangkap perhatian mahasiswa di masa sekarang. Tidak seperti generasi sebelumnya, para milenial dibesarkan dengan teknologi yang berkembang pesat menunjukkan toleransi yang menurun terhadap gaya kuliah yang lebih menekankan pada penyebaran informasi semata (Prensky, 2001). Terlepas dari fenomena tersebut, faktor pendidikan sangat penting dalam upaya mengembangkan kompetensi individual dalam meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja.

Aplikasi efektif dari kompetensi vital seperti pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Blair, 2012) di tempat kerja seseorang lebih mungkin jika keterampilan ini diperoleh di perguruan tinggi.

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

Selain itu, kemampuan beradaptasi seseorang terhadap teknologi baru sangat penting bagi mahasiswa yang lulus mempunyai daya saing dan kompetitif untuk dapat berhasil di tempat kerja. Hal ini menggarisbawahi perlunya penyediaan lingkungan belajar yang diresapi oleh nuansa teknologi di lembaga pendidikan (Roehl *et al.*, 2013). Selain itu pelatihan harus tersedia bagi para pendidik atau fasilitator di perguruan tinggi dalam penerapan teknologi yang ada dan muncul untuk mendukung pembelajaran.

Meskipun pendidik mengeluh tentang ketidakmampuan generasi ini untuk lebih fokus (Roehl *et al.*, 2013), pada dasarnya teknologi pada penduduk asli digital (milenial) ini telah diinduksi pada mahasiswa hari ini untuk lebih "berpikir dan memproses informasi secara fundamental berbeda dari pendahulunya" (Prensky, 2001). Penner (2016) telah menjelaskan bahwa prioritas dari generasi milenial adalah (1) kustomisasi (spesial); (2) mobilitas; (3) akses; (4) perasaan / keberadaan. Oleh karena itu dinilai penting bagi dosen atau fasilitator dalam memahami hal tersebut dan mengadopsinya dalam strategi pembelajaran. Oleh karena itu, pada situasi kelas atau diluar kelas, fasilitator dapat menciptakan lingkungan pengalaman yang mendorong keterikatan dan pembelajaran bagi siswa. Penelitian dari psikologi kognitif menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dari siswa dapat meningkatkan tingkat pemrosesan dan pembelajaran yang lebih mendalam dan pada akhirnya menciptakan koneksi yang lebih kuat (McGlynn, 2005). Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana membangun keterikatan siswa milenial dalam aktivitas pembelajaran ?

Membangun Keterikatan Siswa Milenial Dalam Aktivitas Pembelajaran

Hal terpenting dalam membangun keterikatan siswa milenial adalah perlunya memfasilitasi pembelajaran bagi siswa tentang bagaimana menjadi pelajar efektif dan membimbing mahasiswa dalam mengasah keterampilan berpikir kritis. Bentuk keterampilan ini diyakini merupakan bentuk keterampilan yang mendukung daya saing individu di sekarang dan di masa depan. Bagian dari proses membuat siswa menjadi pemikir kritis melibatkan proses melathi meta-kognisi, dengan keharusan melakukannya secara sadar tidak hanya apa yang dipikirkan tetapi juga bagaimana dalam berpikir

(McGlynn, 2005). Tujuannya sama untuk semua individu mahasiswa – untuk menunjang keberhasilan secara akademik. Cara dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor. Salah satu dari faktor tersebut adalah mengetahui konteks budaya dari pengalaman hidup siswa sehingga dapat memaksimalkan kekuatan tertentu (khusus) yang dimilikinya. Bagi milenial, hal ini mungkin berarti melibatkan latihan pembelajaran kooperatif, memberdayakan untuk menjadi pembuat keputusan dalam sebuah kursus, dan membuat diri masing-masing mampu menganalisis strategi pembelajaran sendiri.

Sebagian besar pendidik atau fasilitator telah lama mengenalnya saat mahasiswa perlu terlibat aktif dengan materi yang diajarkan. Penelitian dari psikologi kognitif menunjukkan keterlibatan aktif menunjukkan tingkat pemrosesan dan pembelajaran yang lebih dalam sehingga dapat menciptakan koneksi yang lebih kuat. Penelitian tentang keterkaitan pembelajaran dan ingatan menunjukkan bahwa pembelajaran aktif memfasilitasi memori jangka panjang melalui proses latihan yang bersifat elaboratif (McGlynn, 2005). Ini berupa proses memori yang melibatkan penggunaan makna yang penting daripada belajar secara menghafal. Penggunaan contoh-contoh yang dapat dihubungkan dan ditanyakan kepada mahasiswa dapat mengembangkan pola pemikiran kritis yang dimilikinya serta mencari cara untuk membuat keterkaitan antara pengalaman hidup dengan materi yang diberikan.

Menciptakan beberapa jenis koneksi dengan konsep juga memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Semakin banyak koneksi yang dimiliki untuk materi, semakin banyak isyarat yang dimiliki untuk mengaksesnya. Keseluruhan penekanan pada pembelajaran di dalam atau di luar kelas yang berpusat pada mahasiswa perlu diuji untuk lebih memberdayakan mahasiswa, membantunya dalam membangun apa yang sudah diketahui, dan membantu untuk mengatur apa yang diketahui. Sebagaimana pepatah cina yang mengatakan bahwa seseorang harus mempelajari hal secara luas, menelaah secara mendalam, dengan menjelaskan secara sederhana. Tentunya keterikatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran dapat membantu hal ini tercapai dengan lebih baik dan efektif untuk mengembangkan pola pembelajaran tersebut

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

yang menuntut keterlibatan aktif dari mahasiswa.

Penner (2016) menjelaskan beberapa hal terpenting antara lain penerapan yang konsisten, sentuhan personal, umpan balik secara reguler dan spesifik, serta kejelasan prosedur atau protokol yang ditetapkan. Dosen atau fasilitator tidak lagi hanya mengandalkan hanya satu atau dua metode pengajaran dalam aktivitas pembelajaran untuk siswanya. Kombinasi diantara metode pengajaran (pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, mandiri, atau pengalaman) sangat disarankan untuk diadopsi dengan mempertimbangkan karakteristik dari siswa, kelas, maupun materi atau konten pembelajaran.

Namun yang terpenting diluar hal tersebut adalah bagaimana membangun keterikatan siswa. Kondisi ini dapat dicapai melalui beberapa hal antara lain :

- a. Melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan jika memungkinkan
- b. Menggunakan proses negosiasi selama hal ini tidak mengganggu pembelajaran
- c. Menggunakan spektrum dari teknologi (media, alat, dan lainnya) tertentu
- d. Keterbukaan untuk cara baru dalam melakukan sesuatu

Berdasarkan hal tersebut maka dirasa sangat penting dalam mempertimbangkan salah satu karakteristik dari generasi milenial menurut Penner (2016) : kustomisasi (spesial); mobilitas; akses; dan perasaan / keberadaan. Karakteristik terakhir yang menjadi terpenting, bagaimana membuat siswa tetap merasa diakui, diperhatikan, dan diapresiasi eksistensinya. Tentu hal ini tetap harus dikaitkan relevansinya dengan pengalaman belajar atau hal yang bersifat 'autentik', dengan tetap berbasis atau berafiliasi pada teknologi, kemudian penugasan harus dengan hasil yang jelas (tidak ambigu), serta harus ada keuntungan dari aktivitas pembelajaran yang ditunjukkan bagi mahasiswa di kelas. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong afeksi dari mahasiswa dalam memaknai tentang suatu konsep. Meskipun mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, memahami bahwa *interconnectedness* atau keterkaitan tidak hanya tentang antar konsep, tetapi bagaimana membangun keterkaitan mahasiswa dengan setiap konsep yang diajarkan dalam kelas adalah penting untuk ditonjolkan.

Jawaban untuk pertanyaan tentang “apa yang harus dilakukan dengan millennial dalam ruang kelas”, menurut Mastrolia dan Willits (2014) mungkin tidak lebih dari perubahan bertahap untuk lebih mengembangkan kekuatan (milenial bekerja dengan baik dalam tim, termotivasi untuk membuat perbedaan dalam organisasi, mendukung komunikasi terbuka, merasa nyaman dengan teknologi). Untuk selanjutnya penting untuk menyampaikan keterkaitan dan keterikatan konsep bagi mahasiswa sambil membantu menjembatani kesenjangan dari dunia yang terlindungi (pendidikan) dan dunia pekerjaan (di luar institusi pendidikan). Hal ini dilakukan sejalan dengan upaya pencarian secara terus menerus dan berusaha beradaptasi dengan karakteristik dan sifat-sifat pada individu dan di antara kelompok demografis mahasiswa. Sehingga keterikatan mahasiswa (milenial) dalam kelas ini menjadi hal terpenting dapat dilakukan oleh seorang pendidik atau fasilitator, tidak hanya sekedar untuk menyampaikan konsep atau teori dalam aktivitas pembelajaran.

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Perguruan tinggi harus menyadari dan mampu mengantisipasi pergeseran generasi penting untuk mengharuskan organisasi melakukan perbaikan dalam perubahan strategi, kebijakan, dan prosedur dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang akan mempengaruhi individu dari semua generasi, bukan hanya generasi yang ditargetkan. Perguruan tinggi yang merespons kehebohan generasi secara tidak semestinya kemungkinan akan menemukan bahwa organisasi telah menginvestasikan energi dan sumber daya terlalu banyak hanya untuk mengatasi permasalahan generasi dan mengeluarkan biaya yang signifikan.

Pada saat lembaga pendidikan menghadapi tuntutan untuk peningkatan pengalaman belajar dan tentang menangkap perhatian dari mahasiswa milenial, strategi pembelajaran terbaik dalam kelas dapat menyediakan kesempatan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya ini diarahkan menuju pembelajaran yang lebih kuat dalam hasil, retensi pengetahuan, dan peningkatan kedalaman pengetahuan dalam menunjukkan masa depan yang optimis untuk pendidikan.

Generasi milenial dengan berbagai karakteristik khususnya telah mendorong

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

perubahan struktur pembelajaran kedepan, dan tidak dipungkiri ikut berkontribusi pada terbentuknya struktur baru dalam pendidikan, khususnya dalam pola pembelajaran. Bagaimanapun penekanan lebih diutamakan pada membangun keterikatan siswa khususnya generasi milenial dalam aktivitas pembelajaran. Tentunya sebagai pendidik atau fasilitator, hal yang perlu digarisbawahi adalah keharusan menghindari “jebakan yang terlalu manusiawi” dengan lebih terlibat dalam memikirkan tantangan yang telah ditimbulkan dari karakteristik mahasiswa milenial saat ini. Sebaliknya, perlu disadari bahwa perguruan tinggi melalui dosen dan tenaga pendidik dapat mengajar dengan sabar dan pengertian tanpa mengorbankan standar akademik atau praktik penilaian yang telah disusun dan disepakati.

Pemahaman mendalam tentang mahasiswa dan iklim kelas yang positif sangat penting untuk pengajaran yang sukses, tetap penting bagi pendidik atau fasilitator meminta semua siswa untuk memenuhi standar yang layak untuk penilaian – bahkan jika hal tersebut diartikan bahwa siswa terkadang harus keluar dari zona nyaman. Sementara pendidik atau fasilitator harus bergerak di luar zona nyamannya sendiri. Hal ini dapat menunjang peningkatan keterikatan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang didukung dengan keterlibatan aktif dari mahasiswa. Selanjutnya kondisi tersebut akan bermuara pada efektifitas pembelajaran yang dilakukan, dengan target *output* maupun *outcome* pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

REFERENSI

Blair, N. 2012. *Technology integration for the new 21st century learner*. Principal, (January/February) 8-13.

- Considine, D., Horton, J., & Moorman, G. 2009. *Teaching and Reaching the Millennial Generation Through Media Literacy*. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 52(6), 471–481. DOI:10.1598/jaal.52.6.2.
- DeBard, R. 2004. *Millennials coming to college*. *New Directions for Student Services*, 2004(106), 33–45. DOI:10.1002/ss.123.
- Howe, N., Strauss, W. 2000. *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage Book.
- Howe, N., and Strauss, W. 2003. *Millennials Go to College*. Great Falls, Va.: American Association of Registrars and Admissions Officers and Life Course Associates.
- McGlynn, A.P. 2005. *Teaching Millennials, Our Newest Cultural Cohort*. *The Hispanic Outlook in Higher Education*, 16 (October 10, 2005), 19-20.
- Penner, A.J. 2016. *Tips and Strategies when Teaching Millennial Learners - Millennial Learners 21st Century Learning*. VP Academic and Student Success Northern College August 29th, 2016.
- Prensky, M. 2001. *Digital natives, digital immigrants*. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Prensky, M. 2006. *Listen to the natives*. *Educational Leadership*, 63(4), 8–13.
- Roehl, A., Reddy, S.L., Shannon, G.J. 2013. *The Flipped Classroom: An Opportunity To Engage Millennial Students Through Active Learning Strategies*. *Journal of Family & Consumer Sciences (JFCS)*, 105 (2), pp.44 – 49.
- Wilson, M.E. 2004. *Teaching, learning, and millennial students*. *New Directions for Student Services*, 2004 (106), 59–71. doi:10.1002/ss.125.